



# PELAKSANAAN TRADIS TOLAK BALA KELILING KAMPUNG PADA MASYARAKAT BANJAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

(Studi Kasus di Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin)

**Bambang Fahmiyannor**

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: [bambangfahmiyanoormuhammad@gmail.com](mailto:bambangfahmiyanoormuhammad@gmail.com)

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

## Abstract

The Tolak Bala tradition is a form of community cultural heritage that is still maintained today, especially in Kelayan Timur Village, Banjarmasin. This tradition aims to ward off bad luck and disasters through a series of religious rituals such as prayer, shalawat, parading the book of Shahih Bukhari, and congregational prayer involving all levels of society. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and literature study methods. The results showed that this tradition is considered a form of community endeavour in getting closer to Allah SWT and strengthening social relations. Although there is no specific evidence in the Quran or hadith, this tradition is still carried out as long as it does not contain elements of shirk. In the context of a pluralistic society, the Tolak Bala tradition reflects the adaptation of Islamic teachings with local culture, which is expected to maintain the social and spiritual harmony of the community.

**Keywords:** Tolak Bala, Religious Ritual, Banjar Community, Islamic Tradition

## Abstrak

Tradisi Tolak Bala merupakan salah satu bentuk warisan budaya masyarakat yang masih dipertahankan hingga kini, khususnya di Kelurahan Kelayan Timur, Banjarmasin. Tradisi ini bertujuan untuk menangkal bala dan bencana melalui serangkaian ritual keagamaan seperti doa, shalawat, mengarak kitab Shahih Bukhari, serta shalat berjamaah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dianggap sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah SWT dan mempererat hubungan sosial. Meskipun tidak terdapat dalil spesifik dalam Alquran maupun hadis, tradisi ini tetap dilakukan dengan syarat tidak mengandung unsur syirik. Dalam konteks masyarakat majemuk, tradisi Tolak Bala mencerminkan adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal, yang diharapkan dapat menjaga harmoni sosial dan spiritual masyarakat.

**Kata Kunci:** Tolak Bala, Ritual Keagamaan, Masyarakat Banjar, Tradisi Islam

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Islam mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, hubungan bermasyarakat, hingga berbangsa dan bernegara, serta memberikan pedoman bagi keyakinan yang benar. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan kebenaran. Ciri khas masyarakat Islam adalah penghambaan sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai satu-satunya tempat bergantung dalam setiap permasalahan kehidupan.<sup>1</sup>

Sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama Islam dan meyakini bahwa segala sesuatu di sekitar mereka adalah ciptaan Allah SWT, yang mengatur segala hal, termasuk pahala dan cobaan.<sup>2</sup> Namun, masih banyak di antara mereka yang menjalankan ritual keagamaan yang tidak sesuai dengan akal sehat. Contohnya adalah kepercayaan terhadap benda-benda seperti jimat, kayu, atau batu, yang dianggap memiliki kekuatan supranatural untuk memengaruhi kehidupan, baik dalam hal keuntungan, kerugian, bencana, maupun kebahagiaan.<sup>3</sup>

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Salah satu dampak dari kemajemukan tersebut adalah adanya beragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh setiap pengikutnya. Setiap ritual keagamaan memiliki bentuk pelaksanaan, cara pelestarian, serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda di antara kelompok masyarakat. Perbedaan ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>4</sup>

Sebagai manusia, disadari atau tidak, kita sering kali melakukan kesalahan atau perbuatan batil. Jika hal tersebut terus berlanjut, Allah SWT akan memberikan peringatan kepada manusia melalui berbagai cara, seperti musibah berupa penyakit, kebakaran, angin kencang, atau kemarau panjang. Ketika musibah tersebut terjadi dan tidak dapat dihindari, satu-satunya jalan adalah memohon ampunan kepada Allah SWT melalui doa dan ibadah. Salah satunya adalah dengan melaksanakan shalat sunnah tolak bala untuk memohon perlindungan dari berbagai bencana, firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنتُمْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”*

---

<sup>1</sup> Moh. Ikhwanuddin, “Hukum Islam Dan Budaya Lokal Telaah Unsur Lokalitas Dalam Pembentukan Hukum Islam,” *Jurnal Keislaman* 2, No. 2 (9 November 2021): 238–48, <https://doi.org/10.54298/Jk.V2i2.3388>.

<sup>2</sup> Arif Fikri, “Fleksibilitas Hukum Islam Dalam Perubahan Sosial,” *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 11, No. 2 (19 Desember 2019): 147–57, <https://doi.org/10.24042/Asas.V11i2.5603>.

<sup>3</sup> “(Pdf) Safeguarding Communities: Exploring The Tradition Of Tolak Bala In Nagari Bungus,” Diakses 10 Desember 2024, [https://www.researchgate.net/publication/372695385\\_Safeguarding\\_Communities\\_Exploring\\_The\\_Tradition\\_Of\\_Tolak\\_Bala\\_In\\_Nagari\\_Bungus](https://www.researchgate.net/publication/372695385_Safeguarding_Communities_Exploring_The_Tradition_Of_Tolak_Bala_In_Nagari_Bungus).

<sup>4</sup> Ikhwanuddin, “Hukum Islam Dan Budaya Lokal Telaah Unsur Lokalitas Dalam Pembentukan Hukum Islam.”

Ayat ini mengajarkan bahwa kesabaran dan shalat adalah cara untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Namun, menjalankan perintah ini membutuhkan keikhlasan dan kekhusyukan yang mendalam, yang hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang benar-benar tunduk dan berserah diri kepada Allah SWT. Shalat sunnah tolak bala menjadi salah satu bentuk ibadah untuk memohon perlindungan dan menguatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT dalam menghadapi segala cobaan.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka anut, seperti nilai budaya, hukum, norma, dan aturan-aturan khusus lainnya. Hal ini juga tercermin dalam pandangan masyarakat terhadap tradisi tolak bala, yang dianggap sebagai bentuk penghambaan dan penyerahan diri kepada Allah, Tradisi ini memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Banjar karena diyakini sebagai bagian dari budaya yang dapat membawa keselamatan. Hingga kini, tradisi tolak bala masih terus dilestarikan oleh masyarakat Banjar sebagai wujud kearifan lokal yang sarat makna.<sup>5</sup>

Alasan masyarakat di Kelurahan Kelayan Timur melaksanakan tradisi tolak bala bermula dari cerita turun-temurun tentang asal usul tradisi tersebut. Dahulu, wilayah tersebut pernah dilanda musim kemarau panjang yang berkepanjangan, diikuti oleh musibah kebakaran yang menghancurkan rumah salah seorang warga. Namun sebelum kebakaran terjadi, pada suatu malam, seorang warga mengaku melihat penampakan hantu api di desa mereka. Keesokan harinya, musibah kebakaran benar-benar terjadi, Atas kejadian tersebut, seorang tokoh agama setempat memerintahkan pelaksanaan ritual tolak bala dengan harapan agar peristiwa serupa tidak terulang kembali. Hingga saat ini, tradisi tolak bala masih dilestarikan oleh masyarakat Banjar sebagai bentuk kearifan lokal untuk menjaga keselamatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan temuan yang diperoleh di lapangan.<sup>6</sup> Pendekatan ini didukung oleh teori umum komunikasi, yaitu teori fungsional dan struktural, yang menjadi kerangka acuan dalam menganalisis data penelitian.<sup>7</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, pada rentang waktu 5 Agustus 2024 hingga 7 Desember 2024. Dalam penelitian ini, informan yang dilibatkan antara lain:

---

<sup>5</sup> “Makna Simbol Tolak Bala Dalam Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik [The Meaning Of Ward Off Misfortune’s Simbol In Banjar Society: Ethnolinguistic Study] | Semantic Scholar,” Diakses 10 Desember 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/Makna-Simbol-Tolak-Bala-Dalam-Masyarakat-Banjar%3A-Of-Derri-Ris-Riana-Indrawati/Edf75a4bed7ef6896df318472524e49092cecf0>.

<sup>6</sup> “Lokasi: Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan. Edisi 3,” Diakses 10 Desember 2024, <https://onresearch.id/record/ios2785.slims-43628>.

<sup>7</sup> “Teori komunikasi / Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss ; editor: Ria Oktafiani ; penterjemah: Mohammad Yusuf Hamdan | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” diakses 10 Desember 2024, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?Id=20787>.

- a. Ustadz Agus Salim, Lc, M.Hi., Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.
- b. Ustadz Syahdiannor, Lc, M.Hi., Pengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.
- c. Tokoh agama dan masyarakat di Kelayan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan dan menganalisis data secara kualitatif.<sup>8</sup>

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### a. Asal Mula Tradisi Tolak Bala Keliling kampung

Pada masa lampau, Tradisi Tolak Bala di Kelurahan Kelayan Timur memiliki keunikan tersendiri. Sebelum menentukan hari pelaksanaannya, masyarakat diberitahu terlebih dahulu agar bisa meluangkan waktu untuk berkumpul bersama pada waktu yang telah ditetapkan. Sebelum tradisi dimulai, warga dianjurkan untuk meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon perlindungan dari berbagai wabah, bencana, dan musibah yang mungkin menimpa kampung mereka.<sup>9</sup>

Sebagaimana yang kurang lebih disampaikan oleh ustadz Agus Salim Lc, M.Hi : “Tradisi Tolak Bala merupakan suatu bentuk ikhtiar mengusir bala musibah yang sedang terjadi di desa atau kampung kita, karena menurut saya tradisi Tolak Bala tersebut hanyalah suatu tradisi yang telah dilaksanakan sejak dahulunya oleh nenek moyang, jadi menurut saya tradisi tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam dengan syarat tidak ada hal hal yang berbau kemusyrikan seperti memberikan sesajen atau memohon pertolongan kepada selain Allah. dan orang yang akan memimpin jalannya Tradisi Tolak Bala tersebut bukanlah orang sembarangan, orang yang akan menjadi penutun Tradisi Tersebut adalah Tokoh Agama, atau ulama yang ada di desa atau kampung setempat, dan dalam rangkaian nya di adakan acara selamatan serta makan Bersama dengan tujuan untuk menjalin hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat,”

Sebelum makan bersama masyarakat di Kelurahan Kelayan Timur melaksanakan Tradisi Tolak Bala terlebih dahulu dikoordinator oleh ulama, melaksanakan doa bersama dengan mengucapkan tahlil, shalawat, dan doa tolak

---

<sup>8</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Edisi 3 (Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>9</sup> “Islam Sebagai Agama Dan Peradaban | Tsaqafah,” Diakses 10 Desember 2024, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/Tsaqafah/Article/View/258>.

bala.<sup>10</sup> Adapun yang disampaikan oleh Ustadz Syahdiannor, Lc, M.Hi Kurang lebih menyampaikan : “Tradisi Tolak Bala merupakan suatu bentuk usaha atau ikhtiar untuk menangkal bala.dan menurut saya tidak bertentangan dengan hukum Islam. Tujuan dari makan bersama agar masyarakat bersilaturrehmi dengan baik sesama kampung, sebelum makan bersama Masyarakat berkeliling kampung Bersama sama mengarak kitab shahih Bukhari dengan tujuan tabarruk (mengambil berkah) yang mana pada zaman dahulu pun masyarakat mesir jikalau ingin perang mereka mengkhawatirkan kitab shahih bukhari tersebut oleh karena itu Masyarakat banjar juga mencontoh hal tersebut, berkeliling kampung tersebut juga di iringi dengan pembacaan burdah dan shalawat lainnya, serta mengumandangkan adzan pada tempat tempat tertentu di sudut kampung, hingga ditutup dengan pembacaan doa tolak bala dan doa selamat sampai sesi makan Bersama, dengan tujuan memohon perlindungan semata mata kepada Allah.” Kemudian, tokoh adat menambahkan bahwa masyarakat sepakat bahwa tujuan dari tradisi tolak bala keliling kampung adalah untuk mendapatkan berkah dari rangkaian ibadah tersebut. Di kalangan umat Islam, terdapat perbedaan pendapat mengenai praktik. tabarruk. Kelompok Wahabi menganggap tabarruk sebagai perbuatan yang dapat mengarah pada syirik, sementara mayoritas umat Islam justru memperbolehkan hal tersebut. Sebagian besar masyarakat mengadopsi pemahaman Sunni, yang menganggap tabarruk sebagai hal yang sah dilakukan. Berkah dianggap sebagai kebajikan yang diberikan oleh Tuhan kepada siapa saja atau apapun yang Dia kehendaki. Walaupun berkah sering kali tidak tampak secara kasat mata, namun diyakini bahwa berkah itu berasal dari Tuhan. Sebagian orang berpendapat bahwa tujuan dari mengarak kitab Shahih Bukhari, membaca sholawat, serta melaksanakan sholat dan doa dalam ritual tolak bala keliling kampung adalah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon keselamatan dan pertolongan dari-Nya. Dalam ajaran Islam, tidak ada larangan bagi seorang muslim untuk bertawassul selama tidak merusak keimanan mereka. Selain itu, sebagian masyarakat juga meyakini bahwa berkeliling dari satu tempat ke tempat lain dengan rute yang berbeda bertujuan untuk mengurung jin atau setan yang berada dalam lingkaran tersebut. Dengan membaca syair burdah, mereka percaya bahwa lingkaran tersebut menjadi lebih kokoh dan jin serta setan yang berada di luar lingkaran tidak dapat memasuki area tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa alasan utama diadakannya Tradisi Tolak Bala adalah sebagai langkah antisipasi terhadap kemungkinan datangnya wabah atau bencana dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Kelayan Timur. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk menangkal musibah tersebut, yang disertai dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hingga saat ini, Tradisi Tolak

---

<sup>10</sup> Ahmad Yani Nasution, “Analisis Zikir Dan Doa Bersama,” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, No. 1 (22 Maret 2018): 33–54, <https://doi.org/10.33753/Madani.V1i1.3>.

Bala di Kelurahan Kelayan Timur masih tetap dijalankan sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat, dan tradisi ini tidak dapat dihilangkan begitu saja.<sup>11</sup>

#### **b. Analisis dalil terhadap tradisi tolak bala**

Dilihat dari rangkaian kegiatannya, tradisi yang dilakukan dalam ritual tolak bala meliputi shalat Maghrib berjamaah, shalat Hajat, pembacaan surah Yâsîn, shalawat Kâmilah, serta shalat Isya berjamaah. Mengenai tradisi tersebut, selama dipahami sebagai sebuah kebiasaan budaya, bukan bagian dari ibadah wajib, maka hal itu tetap diperbolehkan, kecuali terdapat dalil yang melarangnya. Hal ini sejalan dengan kaidah dalam ushul fikih:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم<sup>12</sup>

Artinya "Asal sesuatu adalah boleh, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya"

Tradisi tolak bala keliling kampung pada mulanya dianggap sebagai ritual keagamaan, yang ditandai dengan penyediaan sesajen yang diyakini sebagai persembahan untuk makhluk gaib atau roh leluhur yang diyakini hadir dalam tradisi tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan dan unsur-unsur tersebut perlahan ditinggalkan. Tradisi ini kemudian mengalami proses Islamisasi dengan mengintegrasikan elemen-elemen ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti shalat Maghrib berjamaah, shalat Hajat, pembacaan surah Yâsîn, pembacaan shalawat Kâmilah, shalat Isya berjamaah, dan diakhiri dengan doa tolak bala.

Di samping itu, di dalam kitab Shahîh al-Bukhârî ada hadis yang berbicara tentang tolak bala sehingga diperpegangi oleh masyarakat dalam hal ini. Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ السَّمَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ. (رواه البخاري)<sup>13</sup>

Hadis ini menjelaskan mengenai perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kesulitan atau bala musibah yang berat, hadis tersebutlah yang menjadi dasar atau pegangan Masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tolak bala.

Selain bertujuan memohon perlindungan kepada Allah agar kampung terhindar dari berbagai macam bencana dan musibah, tradisi tolak bala juga memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Tradisi ini

<sup>11</sup> Farhan Indra, "Tradisi Tolak Bala Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Perkebunan Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)," *Journal Analytica Islamica* 11, No. 2 (30 Oktober 2022): 224–38, <https://doi.org/10.30829/Jai.V11i2.12921>.

<sup>12</sup> "Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Kulliyah Al-Khamsah) / Dahlan Tamrin | Opac Perpustakaan Nasional Ri.," Diakses 4 Januari 2025, <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=405323>.

<sup>13</sup> Ali Masrur Dan Imam Zainuddin Az-Zubaidi, "Imam Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari (194-256 H): Kolektor Hadis Nabi Saw. Paling Unggul Di Dunia Islam" (Bandung: Marja, 2018), 1–16, <https://digilib.uinsgd.ac.id/27435/>.

melibatkan banyak orang yang berkumpul bersama, dan melalui kebersamaan tersebut diharapkan tercipta keberkahan, sebagaimana disampaikan dalam sabda Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَالُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَهْرَبَانُ آلِ الرَّبِيعِ قَالَ سَمِعْتُ سَلْمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كُلُّوا جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا فَإِنَّ الْبِرَّكَهَ مَعَ الْجَمَاعَةِ<sup>14</sup>»

Hadis ini mengajarkan pentingnya hidup dalam kebersamaan, karena dengan kebersamaan, keberkahan dan kebaikan dapat lebih mudah dirasakan oleh semua pihak. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah (persaudaraan) dan solidaritas antar sesama. Oleh karena itu, kegiatan dalam tradisi tolak bala juga mendukung tujuan tersebut, yakni mempererat dan memperkuat hubungan silaturahmi di tengah masyarakat.

Islam mengajarkan bahwa bala atau musibah dapat datang dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa berhati-hati terhadap segala hal yang berpotensi mendatangkan bencana. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Umat Islam diajarkan untuk selalu bersabar menghadapi segala ujian yang diberikan, dengan keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa bersama orang-orang yang sabar.<sup>15</sup>

### c. Tradisi tolak bala di kelurahan kelayan timur

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, Sebelum melaksanakan Tradisi Tolak Bala, masyarakat di Kelurahan Kelayan Timur memiliki beberapa kebiasaan khas. Pertama, mereka sepakat untuk mengadakan tradisi ini dan kemudian mengumumkan kepada seluruh warga. Sebagai persiapan, mereka bergotong royong membersihkan tempat yang akan digunakan untuk acara tersebut. Setelah itu, hidangan yang akan dinikmati bersama pun disiapkan, sambil mengingat untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik dan dosa. Dalam pelaksanaannya, warga akan berkeliling kampung bersama-sama, diiringi dengan pembacaan sholawat dan burdah. Seluruh rangkaian ini dilakukan sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan harapan agar masyarakat dijauhkan dari wabah, bencana, atau musibah yang mungkin terjadi.

Adapun tahapan dalam proses pelaksanaan Tradisi Tolak Bala di kelurahan kelayan timur sebagai berikut : Tradisi yang dijalankan dalam rangkaian ritual tolak bala mencakup seperti shalat Maghrib berjama'ah, shalat

<sup>14</sup> "Shahih Sunan Ibnu Majjah," Diakses 4 Januari 2025, <https://Ibnumajjah.Com/2013/05/27/Shahih-Sunan-Ibnu-Majjah/>.

<sup>15</sup> Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Musibah Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2019), <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/382/>.

Hajat, membaca surah Yâsîn, membaca shalawat Kâmilah, dan shalat Isya` berjama'ah, Setelah shalat Isya` ritual tolak bala itupun dimulai.

Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala dimulai dengan berkumpul di titik yang telah ditentukan, biasanya di mushalla atau masjid. Acara dimulai dengan pembacaan tawasul, kemudian dilanjutkan dengan pengarahannya dari ustadz yang menjelaskan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, ustadz menyerahkan kitab Shahih Bukhari kepada salah satu tokoh masyarakat untuk dibawa berkeliling kampung. Dalam tradisi ini, kitab harus diletakkan di dada dengan tangan kanan atau keduanya sebagai adab yang harus diikuti. Setelah persiapan, kegiatan dimulai dan berakhir kembali di tempat yang sama. Untuk mempermudah, peserta disusun dalam dua baris agar tidak menghalangi jalan. Ustadz dan tokoh masyarakat berada di barisan depan, sementara masyarakat mengikuti di barisan belakang.

Acara biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama/tokoh masyarakat. Sepanjang jalan menjadi ramai dengan gemuruh shalawat-shalawat yang dibaca oleh peserta arak-arakan. Di antara shalawat yang dibaca adalah shalawat Burdah dan shalawat Kâmilah. Sesampainya di ujung kampung seseorang diperintahkan untuk melantunkan adzan dan kembali dibacakan surah Yâsîn secara bersama-sama, Setelah rangkaian acara selesai dan kembali ke titik awal, dilanjutkan dengan pembacaan do'a, namun sebelum do'a selamat dan do'a tolak bala dibaca, salah satu pemimpin acara akan memberikan khutbah yang berisi nasihat agar masyarakat menghindari kerusakan di dunia dan menjaga agar Allah tidak murka terhadap kampung mereka. Setelah semua rangkaian acara selesai, para warga kembali ke rumah masing-masing.

Seluruh rangkaian acara tolak bala biasanya ditujukan untuk mendoakan masyarakat kampung agar dijauhkan dari segala macam bahaya dan musibah, serta memohon agar diberikan ketentraman dalam kehidupan bersama sehingga tercipta masyarakat yang aman dan damai,<sup>16</sup> Oleh karena itu, dalam pandangan hukum Islam, tradisi tolak bala ini diperbolehkan sebagai upaya untuk memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari segala bentuk mara bahaya dan musibah yang mungkin menimpa masyarakat. Syaratnya adalah bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan atau penyekutuan terhadap Allah, serta tidak melanggar hal-hal yang dilarang oleh syariat dalam pelaksanaannya.

## KESIMPULAN

---

<sup>16</sup> "Upacara 'Tolak Bala' Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut | Request Pdf," Diakses 10 Desember 2024, [https://www.researchgate.net/publication/323939136\\_Upacara\\_Tolak\\_Bala\\_Refleksi\\_Kearifan\\_Lokal\\_Masyarakat\\_Nelayan\\_Kenagarian\\_Painan\\_Kabupaten\\_Pesisir\\_Selatan\\_Propinsi\\_Sumatera\\_Barat\\_Terdapat\\_Laut](https://www.researchgate.net/publication/323939136_Upacara_Tolak_Bala_Refleksi_Kearifan_Lokal_Masyarakat_Nelayan_Kenagarian_Painan_Kabupaten_Pesisir_Selatan_Propinsi_Sumatera_Barat_Terdapat_Laut).

Tradisi Tolak Bala yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Kelayan Timur, Banjarmasin, merupakan bentuk kearifan lokal yang telah dipertahankan sejak zaman dahulu. Meskipun tidak ada dalil khusus dalam Al-Qur'an atau hadis yang mengharuskan ritual tersebut, tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memohon perlindungan dari Allah SWT agar dijauhkan dari segala musibah dan bencana. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan bersama seperti doa, shalawat, dan makan bersama, yang merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Kelayan Timur.

Dalam perspektif hukum Islam, tradisi Tolak Bala dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Semua kegiatan dalam rangkaian tradisi ini, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan shalawat, adalah bentuk ibadah yang sah dalam Islam. Oleh karena itu, selama pelaksanaannya tidak melibatkan hal-hal yang dapat mengarah pada kekufuran atau penyekutuan terhadap Allah, tradisi ini dapat dijadikan sebagai upaya ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta perlindungan dari segala malapetaka.

Secara keseluruhan, Tradisi Tolak Bala di Kelurahan Kelayan Timur bukan hanya sekadar ritual untuk menangkal bala atau bencana, tetapi juga sebagai manifestasi dari adaptasi ajaran Islam terhadap budaya lokal. Tradisi ini menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memperlihatkan pentingnya kebersamaan dalam menjaga keselamatan dan ketenteraman. Dengan demikian, Tradisi Tolak Bala tetap relevan dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual dalam masyarakat Banjar, sepanjang dilaksanakan dengan kesadaran dan pemahaman yang benar sesuai dengan tuntunan agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan. Edisi 3*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Fikri, Arif. "Fleksibilitas Hukum Islam Dalam Perubahan Sosial." *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 11, No. 2 (19 Desember 2019): 147–57. <https://doi.org/10.24042/Asas.V11i2.5603>.
- Ikhwanuddin, Moh. "Hukum Islam Dan Budaya Lokal Telaah Unsur Lokalitas Dalam Pembentukan Hukum Islam." *Jurnal Keislaman* 2, No. 2 (9 November 2021): 238–48. <https://doi.org/10.54298/Jk.V2i2.3388>.
- Indra, Farhan. "Tradisi Tolak Bala Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Perkebunan Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)." *Journal Analytica Islamica* 11, No. 2 (30 Oktober 2022): 224–38. <https://doi.org/10.30829/Jai.V11i2.12921>.
- "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban | Tsaqafah." Diakses 10 Desember 2024. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/Tsaqafah/article/view/258>.
- "Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Kulliyah Al-Khamsah) / Dahlan Tamrin | Opac Perpustakaan Nasional Ri." Diakses 4 Januari 2025. <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=405323>.

- “Lokasi: Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan. Edisi 3.” Diakses 10 Desember 2024. <https://Onesearch.Id/Record/Ios2785.Slims-43628>.
- “Makna Simbol Tolak Bala Dalam Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik [The Meaning Of Ward Off Misfortune’s Simbol In Banjar Society: Ethnolinguistic Study] | Semantic Scholar.” Diakses 10 Desember 2024. <https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Makna-Simbol-Tolak-Bala-Dalam-Masyarakat-Banjar%3a-Of-Derri-Ris-Riana-Indrawati/Edf75a4bed7ef6896df318472524e49092cecfef>.
- Masrur, Ali, Dan Imam Zainuddin Az-Zubaidi. “Imam Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari (194-256 H): Kolektor Hadis Nabi Saw. Paling Unggul Di Dunia Islam,” 1–16. Bandung: Marja, 2018. <https://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/27435/>.
- Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. “Musibah Dalam Al-Qur’an.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2019. <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/382/>.
- Nasution, Ahmad Yani. “Analisis Zikir Dan Doa Bersama.” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, No. 1 (22 Maret 2018): 33–54. <https://Doi.Org/10.33753/Madani.V1i1.3>.
- “(Pdf) Safeguarding Communities: Exploring The Tradition Of Tolak Bala In Nagari Bungus.” Diakses 10 Desember 2024. [https://Www.Researchgate.Net/Publication/372695385\\_Safeguarding\\_Communities\\_Exploring\\_The\\_Tradition\\_Of\\_Tolak\\_Bala\\_In\\_Nagari\\_Bungus](https://Www.Researchgate.Net/Publication/372695385_Safeguarding_Communities_Exploring_The_Tradition_Of_Tolak_Bala_In_Nagari_Bungus).
- “Shahih Sunan Ibnu Majjah.” Diakses 4 Januari 2025. <https://Ibnumajjah.Com/2013/05/27/Shahih-Sunan-Ibnu-Majjah/>.
- “Teori Komunikasi / Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss; Editor: Ria Oktafiani; Penterjemah: Mohammad Yusuf Hamdan | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” Diakses 10 Desember 2024. <https://Inlislite.Uin-Suska.Ac.Id/Opac/Detail-Opac?Id=20787>.
- “Upacara ‘Tolak Bala’ Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut | Request Pdf.” Diakses 10 Desember 2024. [https://Www.Researchgate.Net/Publication/323939136\\_Upacara\\_Tolak\\_Bala\\_Reflaksi\\_Kearifan\\_Lokal\\_Masyarakat\\_Nelayan\\_Kenagarian\\_Painan\\_Kabupaten\\_Pesisir\\_Selatan\\_Propinsi\\_Sumatera\\_Barat\\_Terhadap\\_Laut](https://Www.Researchgate.Net/Publication/323939136_Upacara_Tolak_Bala_Reflaksi_Kearifan_Lokal_Masyarakat_Nelayan_Kenagarian_Painan_Kabupaten_Pesisir_Selatan_Propinsi_Sumatera_Barat_Terhadap_Laut).